

CARA PEMBERIAN SUSU FORMULA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI 0-6 BULAN

(Di Puskesmas Sukosewu Kabupaten Bojonegoro)

Sulistiyowati¹, Ratna Sari Dewi², Dewi Prasetyaningati³

STIKES Insan Cendekia Medika Jombang

Email:

ABSTRAK

Pendahuluan: Cara pemberian susu formula bisa menyebabkan beberapa penyakit khususnya diare. Banyaknya kejadian diare akibat konsumsi susu formula pada bayi menjadi fenomena yang menimbulkan permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut tentang tata cara ibu dalam memberikan susu formula, kebersihan dan sterilisasi botol.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.

Metode: Variabel dalam penelitian adalah variabel *independen* cara pemberian susu formula dan variabel *dependen* kejadian diare. Jenis penelitian menggunakan analitik kolerasional dengan desain *cross sectional*, jumlah populasi sebanyak 122 ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan dan sampel berjumlah 55 responden. Teknik *non probability sampling*, pengambilan sampel secara *proporsional sampling* dengan instrument penelitian menggunakan kuesioner, dan pengolahan data *editing, coding, scoring*, dan *tabulating* dan uji statistik menggunakan uji *spearman rho*.

Hasil: Hasil penelitian diperoleh, pemberian susu formula dengan baik 17 responden (30,9%), pemberian susu formula secara tidak baik 38 responden (69,1%), kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan selama rentan waktu satu bulan ada 32 responden (58,2%), serta tidak terjadinya diare pada bayi usia 0-6 bulan selama rentan waktu satu bulan ada 23 responden (41,8%). Hasil uji *spearman rho* menunjukkan signifikansi $p = 0,000 \leq \alpha (0,05)$, artinya H_1 diterima, sehingga terdapat hubungan antara cara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Sukosewu. **Kesimpulan:** Upaya ini dilakukan untuk mengatasi masalah dengan dilakukan penyuluhan untuk mencegah terjadinya diare pada bayi.

Kata kunci: susu formula, diare

GIVING FORMULA MILK WITH THE INCIDENCE OF DIARRHEA IN INFANT AGED 0-6 MONTHS

(At the Sukosewu Public Health Center, Bojonegoro District)

ABSTRAC

Introduction: How to give formula milk to babies can causes several diseases, especially diarrhea. The number of incidents of diarrhea due to the consumption of formula milk in infants is a phenomenon that causes problems. It is necessary to further study the procedures for mothers to provide formula milk, how to clean and sterilize the bottles where it is served. **Purpose:** The purpose of this study was to determine formula feeding with the incidence of diarrhea in infants 0-6 months at the Sukosewu Community Health Center, Bojonegoro District. **Method:** The variables in the study were the independent variable giving formula milk and the dependent variable the incidence of diarrhea in infants aged 0-6 months. The type of research used a collaborative analytic with cross sectional design, total population of 122 mothers who have babies aged 0-6 months and a sample of 55 respondents. Withnon probability sampling technique,

sampling by total sampling with research instruments using with a developmental questionnaire, managing data editing, coding, scoring, and tabulating and statistical tests using the spearman rho test. **Result:** The results of the study were that 17 respondents (30.9%) gave formula milk well, 38 respondents (69.1%) did not give formula milk, the incidence of diarrhea in infants aged 0-6 months during the vulnerable period of one month was 32 respondents (58.2%), as well as the absence of diarrhea in infants aged 0-6 months during the vulnerable period of one month there were 23 respondents (41.8%). The results of the Spearman rho test showed significance $p = 0.000 \leq \alpha (0.05)$, meaning that H_1 was accepted, so that there was a relationship between determine formula feeding with the incidence of diarrhea in infants 0-6 months at the Sukosewu Community Health Center, Bojonegoro District. **Conclusion:** This effort was made to overcome the problem, namely providing counseling for mothers to increase awareness of giving formula milk properly and preventing diarrhea in baby.

Keywords: formula milk, diarrhea

PENDAHULUAN

WHO dan UNICEF selalu menganjurkan agar para ibu untuk memberikan ASI eksklusif untuk bayinya selama 6 bulan pertama sehingga bayi diharapkan bisa mendapatkan semua manfaat ASI, namun demikian masih didapatkan ibu yang tidak dapat memberikan ASI untuk memenuhi kebutuhan bagi bayinya sehingga menggunakan PASI (Pengganti Air Susu Ibu) yang biasa dikenal dengan susu formula (Trisnawati & Nanda, 2018). Pengganti Air Susu Ibu kadang juga menyebabkan beberapa penyakit khususnya diare yang merupakan masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia juga. Menurut data WHO dan UNICEF terdapat sekitar 2 milyar kasus penyakit diare di seluruh dunia setiap tahun dan dari semua kematian anak balita karena penyakit diare, 78% terjadi di wilayah Afrika dan Asia Tenggara (Kemenkes, 2017).

Angka kematian balita karena diare Indonesia masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN. Berdasarkan data dari profil kesehatan di Indonesia pada tahun 2016-2017 terlihat dari 16.380 anak yang disurvei sebanyak 14% balita mengalami penyakit diare dan mengalami kenaikan insiden diare (Kemenkes, 2017). Profil kesehatan

Jawa Timur capaian cakupan pelayanan diare pada tahun 2016 yaitu sebesar 82% sedangkan cakupan terendah berada di tahun 2017 yaitu sebesar 79,4 %. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Sukosewu Kabupaten Bojonegoro dari 10 bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI eksklusif sebanyak 4 bayi dan yang menggunakan botol susu sebanyak 6 bayi. Dari 4 bayi yang mendapat ASI eksklusif 2 bayi terjadi diare dan 6 bayi yang menggunakan botol susu 5 bayi terjadi diare.

Kejadian diare bayi dan balita pada dasarnya dapat dicegah dengan memperhatikan faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya diare. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita. Menurut Kemenkes (2015) ada beberapa kegiatan pencegahan untuk penyakit diare yang benar dan efektif yakni seperti perilaku sehat yang terdiri dari pemberian ASI yaitu perilaku untuk menyusui bayi secara penuh sampai mereka berusia 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI yaitu saat bayi secara bertahap mulai dibiasakan dengan makanan orang dewasa, menggunakan air bersih yang cukup, mencuci tangan, menggunakan sanitasi jamban, membuang tinja bayi yang benar serta pemberian imunisasi campak yaitu pemberian imunisasi

campak segera setelah bayi berumur 9 bulan untuk mencegah agar bayi tidak terkena penyakit campak karena anak yang sakit campak sering disertai diare sehingga pemberian imunisasi campak merupakan salah satu cara mencegah diare (Arifianto, 2017).

Susu formula dibuat sesuai golongan usia bayi mulai dari bayi yang baru lahir (*new born*) usia 0-6 bulan, 6-12 bulan dan usia batita 1-3 tahun, usia prasekolah 3-5 tahun, serta usia sekolah lima tahun ke atas (Marmi et al., 2017). Pemberian susu formula sebanyak 62,5% memiliki perlakuan yang tidak baik saat diberikan pada anaknya. Bakteri pada susu mampu memperbanyak diri setiap 20 menit maka dianjurkan jangan mengonsumsi susu yang sudah disiapkan lebih dari 2 jam. Susu yang sudah disiapkan lebih dari 2 jam harus dibuang dan perlu diganti dengan yang baru (Iskandar et al., 2016). Banyaknya kejadian diare akibat konsumsi susu formula pada bayi menjadi fenomena yang menimbulkan permasalahan perlu dikaji lebih lanjut tentang tata cara ibu dalam memberikan susu formula, bagaimanakah kebersihan dan sterilisasi botol tempat menyajikan (Khikmah, 2015). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan tipe korelasional dengan desain *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di bulan Mei 2020 - Agustus 2020 di Puskesmas Sukosewu Kabupaten Bojonegoro. Jumlah populasi adalah semua ibu bayi 0-6 bulan berjumlah 122 responden. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian ibu bayi 0-6 bulan berjumlah 55 responden. Teknik dalam penelitian ini menggunakan *Propotional Sampling*

yang merupakan jenis *nonprobability sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah cara pemberian susu formula dan variabel dependen pada penelitian ini adalah kejadian diare. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik pengolahan data meliputi *editing, coding, scoring* dan *tabulating*. Pada analisis data penelitian menggunakan uji statistik *spearman rank* dan data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL PENELITIAN

No	Pemberian Sufor Pada Bayi Usia 0-6 Bulan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Baik	38	69,1
2	Baik	17	30,9
	Total	55	100

(Sumber: Data Primer, 2020)

Dari hasil data didapatkan bahwa mayoritas responden yang bayinya diberikan susu formula pada usia 0-6 bulan secara tidak baik sebanyak 38 responden.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai cara pemberian susu formula dengan kejadian diare didapatkan bahwa mayoritas responden masih memberikan susu formula dengan cara tidak baik. Hal ini bisa disimpulkan pemberian susu formula pada bayi masih cukup banyak di wilayah puskesmas sukosewu, dan pemberian susu formula juga perlu diperhatikan cara pemberiannya agar bayi tidak mengalami diare. Cara pemberian susu formula memiliki peranan yang penting dalam makanan bayi karena yang seringkali digunakan sebagai satu-satunya sumber gizi bagi bayi, oleh karena itu komposisi susu formula yang diperdagangkan dikontrol dengan hati-hati dan harus memenuhi syarat tertentu. Cara pemberian susu formula bertujuan untuk mengganti asupan ASI sebagai asupan utama bagi

bayi usia 0-6 bulan dan dapat menimbulkan rasa kepuasan yang lebih lama bagi bayi karena susu formula yang di buat lebih sulit dicerna dari pada ASI, sehingga meninggalkan rasa kenyang pada bayi lebih lama. Pada pernyataan kemenkes (2015) yang menyatakan bahwa salah satu perilaku masyarakat yang bisa menyebabkan penyebaran kuman penyebab diare dan meningkatnya risiko terjangkit diare yaitu dengan menggunakan botol susu yang memudahkan pencemaran kuman penyebab diare.

Hasil penelitian didapatkan pada data umum bahwa hampir setengah responden usia ibu antara usia 20-35 tahun sebanyak 25 responden. Semakin cukup umur tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Anggota keluarga yang memiliki usia yang matang akan mampu berpikir secara logis mengenai manfaat melakukan tindakan bagaimana cara memberikan susu formula dengan baik. Menurut Nursalam (2001) dalam Herlina (2011) umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Kematangan usia yang dimiliki anggota keluarga menimbulkan peran aktif dalam memberikan susu formula. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang belum cukup tinggi kedewasaannya dan sebagai akibat dari pengalaman jiwa seseorang.

Pendidikan keluarga juga berperan penting dalam cara pemberian susu formula. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa hampir sebagian besar responden pendidikan ibu lulusan jenjang SMP/SMA sebanyak 48 responden. Seseorang yang berpendidikan tinggi dan berpengetahuan luas akan lebih bisa menerima alasan untuk memberikan susu formula pada bayinya sehingga

membentuk sebuah tindakan seseorang, salah satunya kurang memadainya pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI (Khasanah, 2018). Pengetahuan yang luas seseorang akan lebih bisa menerima alasan untuk memberikan susu formula sehingga membentuk sebuah tindakan seseorang, salah satunya kurang memadainya pengetahuan ibu (Soetrisno, 2015). Seseorang dengan memiliki pendidikan yang memadai menjadikan seseorang mampu untuk menimbang dan berpikir untuk memutuskan tindakan yang tepat dan baik semisal bagi peningkatan derajat kesehatan individu dan keluarga. Pendidikan sebagai suatu usaha dasar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Notoatmodjo, 2014)

Pada hasil yang didapatkan dalam penelitian bahwa hampir lebih dari setengah responden dengan jenis kelamin anak perempuan sebanyak 33 responden. Umur anak berperan penting dalam sistem pencernaan, jika semakin muda umur balita semakin besar kemungkinan terkena penyakit diare karena semakin muda umur balita keadaan integritas mukosa usus yang masih belum baik sehingga daya tahan tubuh masih belum sempurna (Soetrisno, 2015).

Pekerjaan yang dimiliki keluarga memberikan pengaruh yang cukup berarti tentang cara pemberian susu formula dengan baik untuk mencegah terjadinya diare. Data hasil penelitian juga didapatkan bahwa hampir lebih dari setengah responden pekerjaan orangtua IRT sebanyak 31 responden. Pekerjaan merupakan hal yang menyita waktu. Dengan tidak bekerja, maka anggota keluarga akan memiliki banyak waktu untuk memperhatikan bagaimana cara pemberian susu formula dengan baik. orangtua bayi yang bekerja akan cenderung menghabiskan waktu yang dimiliki untuk aktivitas pekerjaannya sehingga mengurangi waktu untuk dapat

memperhatikan bagaimana cara memberikan susu formula dengan baik. Namun jika dalam aktivitas pekerjaan yang dilakukan, keluarga bayi maupun balita masih dapat meluangkan waktu yang ada untuk mendapatkan informasi yang tepat mengenai pentingnya cara memberikan susu formula dengan baik untuk mencegah terjadinya diare. Pada orangtua yang status ekonomi tinggi mempunyai tuntutan pekerjaan yang berperan dengan pendapatan sehingga membuat wanita kadang mempunyai beban pekerjaan yang banyak sehingga ibu memberikan bayinya dengan susu formula (Khasanah, 2018).

Dari data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang bayinya mengalami diare dalam 1 bulan terakhir sebanyak 32 responden. Hal ini bisa saja terjadi mengingat banyak faktor yang dapat mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah alergi, infeksi, parasit, virus, gastroenteritis dan faktor psikologi. Sebagian besar bayi yang mengalami diare dikarenakan infeksi karena infeksi yang disebabkan penggunaan botol susu yang tidak steril yang amat berbahaya sehingga dapat menjadi media berkembang biaknya mikroorganisme yang bersifat patogen seperti bakteri, virus dan parasit, yang dapat menyebabkan diare. Berdasarkan teori cara pembuatan susu formula yang tidak baik dapat terjadinya gangguan salah satunya pada sistem sekresi, adanya toksin berupa bakteri non invasive (*vibrio cholera*, *E.coli pathogen*) masuk dan dapat melekat pada usus, mengeluarkan enterotoksin yang akan mempengaruhi pada sel mukosa usus halus dan kemudian akan mengeluarkan *enzyme mucinase* (mencairkan lapisan lendir), kemudian bakteri akan masuk dalam membran dan mengeluarkan sub unit A dan B lalu enzim tersebut mengubah *Adenosine Tri Phosphate* (ATP) menjadi *cyclic Adenosine Mono Phosphate* (cAMP) dan dengan meningkatnya cAMP sehingga terjadi peningkatan sekresi ion Cl^- kedalam lumen usus dan

menghambat absorbs tanpa menimbulkan kerusakan sel epitel menyebabkan tekanan usus akan meningkat dan menimbulkan diare (Khasanah, 2018). Susu formula merupakan suatu media yang baik bagi pertumbuhan bakteri, sehingga mudah terjadi kontaminasi terutama jika persiapan dan pemberian kurang memperhatikan segi antisepiknya (Soetjiningsih, 2016). Dalam pemberian susu formula yang tidak baik dapat meningkatkan risiko terjadinya diare pada bayi. Penyakit diare masih menjadi penyebab kematian bayi dan balita terbesar di dunia yaitu nomor dua pada balita dan nomor tiga bagi bayi serta nomor lima bagi semua umur (Suhema et al., 2014). Terjadinya gangguan sekresi, dikarenakan adanya toksin berupa bakteri non invasive (*vibrio cholera*, *E.coli pathogen*) yang masuk dan dapat melekat pada bagian usus akan menyebabkan tekanan usus akan meningkat dan menimbulkan diare (Khasanah, 2018).

Peran orangtua dalam pemberian susu formula, dengan cara pemberian yang tidak baik dapat menyebabkan diare oleh karena itu disarankan untuk mengocok susu sebelum diberikan, periksa suhu susu formula yang sudah dibuat, dan tidak memaksa bayi menghabiskan susu serta menyendawakan bayi setelah pemberian susu dan jangan memberikan susu formula dengan dot susu plastik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan cara pemberian susu formula dengan baik dan masih terdapat orang tua yang memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan dengan tidak baik dan tanpa indikasi apapun, sehingga diharapkan orang tua harus memperbanyak informasi terkait cara

pemberian susu formula dengan tujuan untuk mengurangi angka kejadian diare.

REFERENSI

- Arifianto.(2017). *Orangtua Cermat, Anak Sehat*. Jakarta: Trans Media
- Dinas Kesehatan Jawa Timur. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Surabaya: Jawa Timur
- Dinas Kesehatan Bojonegoro. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Bojonegoro: Jawa Timur
- Iskandar et al, (2016) *Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan*. Aceh nutrition journal on line 7 november 2016
- Kemenkes RI, (2015). *Situasi Diare DiIndonesia*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI, (2017), *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Tahun 2016*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khasanah, N. A., & Sulistyawati, W. (2018). Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Journal for Quality in Women's Health*.
- Khikmah. (2015). Hubungan pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita usia 2-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Marmi et al. (2012). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Suhema Cucu, Fatmalina Febry, Mutahar Rini. (2014). *Hubungan Antara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu*.
- Sutrisno. (2015). *Ketersediaan Ruang Menyusui terhadap ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja*. STIKES Aisiyah Yogyakarta
- Soetjningsih. (2016). *ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Trisnawati, Y., & Nanda, R. (2018). Hubungan cara penyajian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-1 tahun di wilayah kerja puskesmas Batu X Tanjungpinang Tahun 2018. *Jurnal Cakrawala Kesehatan*.
- WHO. (2015). *Infant and Young Child Feeding Model Chapter for Textbooks for Medical Students and Allied Health Professional*. Atlanta: World Health Organization.